



Penanaman Nilai Kesetaraan Gender pada Siswa melalui Peran Guru di SMK Gamaliel 1 Madiun

Diah Ayu Novita Sari ✉, Universitas PGRI Madiun

Teja Insyaf Sukaryadi, Universitas PGRI Madiun

Yuni Harmawati, Universitas PGRI Madiun

✉ diah_2002104001@mhs.unipma.ac.id

Abstrak:

Hak memperoleh pendidikan haruslah diperhatikan mengingat pentingnya pendidikan, utamanya bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang rentan memunculkan ketimpangan gender. Pada penelitian ini masalah terfokus pada ketimpangan jumlah siswa dan siswi SMK Gamalile 1 Madiun, yang menempatkan siswi perempuan menjadi minoritas. Hal ini rentan akan memunculnya sikap diskriminasi disekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak guru dalam menjalankan perannya sebagai sumber belajar dan pembimbing dalam menanamkan nilai kesetaraan gender pada siswa, yakni berupa nilai kesetaraan, nilai keadilan dan nilai kebebasan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif study kasus, dengan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk validasi data menggunakan triangulasi sumber. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan guru menjalankan perannya sebagai sumber belajar dan pembimbing dalam menanamkan nilai kesetaraan gender, yakni nilai kesetaraan, keadilan dan kebebasan, telah tertanam nilai kesetaraan pada diri siswa dan berdampak pada terwujudnya iklim belajar yang toleran terhadap perbedaan gender.

Kata kunci: Pendidikan, Peran guru, Kesetaraan gender



PENDAHULUAN

Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, seperti mudah mendapatkan pekerjaan, berkarir didunia usaha, menambah ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang beradab, mempunyai mental dan pengetahuan yang maju, serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dengan baik dan benar (Alpian et al., 2019). Dengan pendidikan manusia akan mampu mengembangkan semua potensi dirinya untuk memperoleh kehidupan yang layak. Bukan hanya untuk diri pribadi saja, pendidikan juga akan mempengaruhi kehidupan bersosial, bernegara dan berbangsa. Pendidikan memiliki kontribusi besar pada perkembangan kehidupan sosial ekonomi, melalui upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, produktivitas dan sikap, maka pendidikan dapat menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan berkualitas (Syakrani et al., 2022).

Berkaitan dengan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas, berarti tidak ada batasan bagi individu manapun untuk memperoleh pendidikan guna menjamin kehidupan masa depan dan karirnya. Tidak ada batasan bagi seseorang untuk memilih karirnya dan memilih jalan untuk mempersiapkan karir itu melalui pilihan pendidikan penunjang yang ingin dia tempuh. Hak untuk mendapat pendidikan itu tidak terbatas terutamanya pada salah satu gender saja. Semua individu, termasuk laki – laki dan perempuan berkesempatan secara adil untuk memperoleh dan menempuh pendidikan sesuai dengan pilihannya (Syafi'i et al., 2021).

Dimasa depan kaum perempuan tidak sebatas akan menjadi istri dan dirumah saja, tetapi berkesempatan sama melalui peran aktif dan berkontribusi dimasyarakat (Roziqin et al., 2019). Kesempatan perempuan dalam berpendidikan secara signifikan telah mengalami perkembangan dalam beberapa waktu terakhir terutamanya di negara maju (Noviani et al., 2022). Meskipun masih ada tantangan dan disparitas di beberapa wilayah, terdapat kemajuan yang nyata dalam menyediakan akses pendidikan yang setara bagi perempuan di banyak bagian dunia. Akan tetapi berbeda dengan negara berkembang. Masih banyaknya masyarakat yang belum mengerti makna gender yang merupakan suatu bentuk pemahaman tentang peran fungsi dan tanggung jawab antara laki – laki dan perempuan didalam hal sosial (Audina, 2022). Pendidikan tidak hanya tentang memperoleh keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan kepribadian, nilai – nilai dan keterampilan sosial yang penting untuk kesuksesan pribadi dan profesional. Selain itu setiap orang memiliki potensi yang unik untuk bisa dikembangkan melalui pendidikan.

Hak memperoleh pendidikan haruslah diperhatikan mengingat pentingnya pendidikan, terutamanya bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang rentan memunculkan ketimpangan gender. Karena didalam sekolah kejuruan memiliki jurusan yang berstereotip identik dengan laki – laki (Asih et al., 2019), umumnya sekolah menengah kejuruan didominasi oleh laki – laki. Dominasi sekolah oleh laki laki ini bisa dilihat di SMK Gamaliel 1 Madiun. Dimana sebagian besar siswa disekolah tersebut didominasi oleh laki – laki dan menjadikan siswi perempuan menjadi minoritas disana. Pada penelitian ini masalah terfokus pada ketimpangan jumlah siswa dan siswi SMK Gamalile 1 Madiun, yang menempatkan siswi perempuan menjadi minoritas. Hal ini rentan akan memunculnya sikap diskriminasi disekolah.

Dari hal tersebut dirasa penting untuk dikaji karena stereotip yang masih melekat di masyarakat mengenai feminisme dan maskulinitas pada seorang individu (Zuhri & Amalia, 2022). Dalam kehidupan pendidikan yang saat ini masih melekat anggapan ketika perempuan masuk dalam lingkungan yang cenderung maskulin atau laki – laki, maka akan banyak stereotip yang tercipta, seperti kelemahan fisik perempuan, emosional atau sifat lemah lembut perempuan, yang berujung pada kesimpulan bahwa perempuan tidak pantas memasuki jurusan tersebut. Akan di anggap hal yang unik ketika seorang perempuan memilih memasuki sektor laki – laki disamping citra perempuan yang dekat dengan nilai – nilai femininitas (Asih et al., 2019).

Kesempatan perempuan untuk menempuh pendidikan sesuai pilihannya tersebut bisa didukung dengan proses pembelajaran yang memandang kesetaraan gender, memerlukan perhatian pemangku kepentingan yakni pemerintah sebagai pusat utama pengambil kebijakan, sekolah sebagai lembaga dan terlebih guru sebagai pelaksana pembelajaran (Muh. Khaerul Watoni A., 2020). Upaya untuk menciptakan kesetaraan bagi perempuan untuk bisa memperoleh hak dalam pendidikan yang dia pilih menjadikan guru sebagai tempat utama untuk terealisasi kesetaraan tersebut. Melalui peran guru yang dilaksanakan dengan baik maka akan mampu membantu tertanam nilai kesetaraan gender pada siswa yang menjadi calon penerus bangsa. Melalui perannya guru akan mampu menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa yakni berupa nilai kesetaraan, nilai keadilan dan nilai kesetaraan, karena guru adalah orang dewasa yang memiliki hubungan dekat dengan siswa dilingkup sekolah.

Berdasarkan urgensi hak untuk memperoleh pendidikan bagi semua manusia, dan pemberlakuan kesetaraan pada semua gender dalam pendidikan, maka penelitian ini memiliki kepentingan untuk menunjukkan bahwa melalui peran guru sebagai sumber belajar dan pembimbing akan mampu menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa dan akan menciptakan iklim persekolahan yang responsif terhadap perbedaan gender tanpa ada diskriminasi (Akip, 2020). Keadaan sekolah yang merepresentasikan ketimpangan jumlah siswa dan siswi ini, peneliti rasa menarik untuk diteliti mengenai bagaimana peran guru utamanya sebagai sumber belajar dan sebagai pembimbing untuk menanamkan nilai kesetaraan gender. Serta mengentahui bagaimana keberhasilan nilai kesetaraan gender tertanam pada diri siswa melalui relevansi peran guru.

Penelitian ini relevan dengan penelitian (Nurjanah, 2020) yang berhasil menemukan bahwa terdapat keterkaitan yang positif antara peran guru dengan pembentukan kesadaran terhadap gender pada siswa kelas XI SMAN 1 Sidang Indramayu. Pada penelitian tersebut guru didalam perannya memiliki pengaruh yang dalam membangun pemahaman kesetaraan gender pada diri siswa. Selain pada penelitian Nunung Nurjanah, penelitian milik (Werdingingsih, 2020) juga memiliki relevansi dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian Werdingingsih memiliki hasil yang menyatakan bahwa diperoleh kesetaraan dan keadilan gender di SMK PGRI 2 Ponorogo yang terealisasi dalam pembelajaran keahlian teknik, dimana siswa maupun siswi memperoleh akses, kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memperoleh kontrol secara maksimal. Sehingga melalui penelitian ini tentu akan menghasilkan hasil positif, karena pada sekolah lain pun nilai kesetaraan gender dapat tertanam dengan baik melalui peran guru dalam kegiatan pembelajaran.

Peran guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender

Guru adalah sosok yang memegang peran utama dalam proses pendidikan. Didalam pendidikan guru bukan hanya pengajar, tetapi juga mentor, fasilitator, dan sebagai penginspirasi bagi para siswa mereka. Selain itu guru berperan untuk membentuk dan mengembangkan potensi siswanya secara holistik dalam hal pengetahuan akademis ataupun dalam aspek moral, sosial, dan emosional secara adil tanpa terkecuali. Pendapat yang mendukung hakikat dari guru yakni pendapat dari (Ananda, 2019) yang menyatakan bahwa guru ialah seseorang yang memiliki kewenangan dan bertanggung jawab dalam membina dan membimbing siswanya, baik secara personal/individual ataupun klasikal/umum, didalam kelas bahkan diluar kelas.

Peran seorang guru mencakup segala jenis keterlibatan guru dalam pembelajaran dan pendidikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru mengacu pada tanggung jawab guru yang diungkapkan dalam definisi diatas seperti bimbingan, evaluasi, pengajaran, pendidikan, dll (Maemunawati & Alif, 2020). Peran guru adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dimainkan oleh guru dalam konteks profesinya mencakup tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan oleh guru untuk mencapai tujuan – tujuan tertentu secara individu

maupun kolektif. Semakin kompetennya guru menjalankan perannya serta tugasnya, maka semakin menjamin terciptanya kepaahaman dan kemampuan pada seseorang. Peran guru menurut (Kamal, 2019) adalah peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola proses pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motifator dan evaluator. Berkaitan dengan peran guru untuk menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa, peneliti akan memfokuskan pada dua peran yakni sebagai sumber belajar dan sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai kesetaraan gender pada siswa.

1. Peran guru sebagai sumber belajar

Sumber belajar sangat penting dalam proses pendidikan dan pengembangan diri karena memungkinkan individu untuk mengakses informasi, memperluas wawasan, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan belajar mereka. Guru memiliki pikiran dan mampu merasakan dengan perasaan sebagai sosok manusia, oleh karena itu guru tidak bisa dibandingkan dengan sumber belajar lainnya (Maemunawati & Alif, 2020). Penggunaan beragam sumber belajar memang memiliki pengaruh untuk mempering guru dan berdampak pada jumlah pengetahuan siswa. Akan tetapi meskipun alat tersebut sangat canggih tidak boleh melalaikan peran guru untuk menjadi sumber belajar. Alat hanya membantu guru dalam mensukseskan pembelajaran. Dan guru juga nanti yang akan mengarahkan siswanya untuk menggunakan alat pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan guru pada banyak pengetahuan sangat diperlukan. Guru memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa melalui pengajaran langsung, presentasi, diskusi, dan berbagai metode pembelajaran lainnya. Meski teknologi yang sudah dikembangkan berpeluang menggantikan beberapa peran guru, tidak seharusnya membuat guru bisa menurunkan keterampilannya. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, guru dapat melakukan beberapa langkah, seperti memperbanyak referensi, mampu menunjukkan sumber belajar relefan, mampu meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang kesulitan agar tidak tertinggal, guru dapat membuat peta konsep dengan bahan ajar yang bisa menjadi sumber pemahaman siswanya pada ilmu maupun nilai yang akan guru ajarkan.

2. Peran guru sebagai pembimbing

Menjadi guru haruslah siap mendampingi dan membimbing siswa dalam tumbuh kembangnya, meliputi aspek kognitif, kinerja, dan psikomotorik, serta menanamkan kecakapan hidup dalam aspek akademik, sosial, dan spiritual (Maemunawati & Alif, 2020). Siswa disekolah sebagai pribadi yang memiliki keunikan dan perbedaan. Perbedaan yang paling bisa dilihat misalnya pada bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Ditambah lagi siswa merupakan manusia yang sedang berkembang, dan didalam perkembangannyapun mereka memiliki perbedaan. Melalui perbedaan tersebut guru harus memerankan dirinya sebagai pembimbing, terutama terhadap kekurangan maupun kelebihan siswa. Meskipun memiliki kelebihan ataupun kekurangan guru tetap harus memberikan hak mereka untuk memperoleh yang terbaik didalam pendidikan. Dalam memerankan diri sebagai pembimbing guru harus mempersiapkan pemahaman mengenai perkembangan anak, terampil membuat perencanaan dan tujuan pembelajaran dan harus menanamkan pikiran bahwa siswa harus mencapai kompetensi minimal.

Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai kesetaraan gender, guru dapat menempuh beberapa tahap agar penanaman nilai kesetaraan gender bisa berjalan dengan terarah. Tahapan – tahapan tersebut antara lain 1. Tahap transformasi nilai. Tahap dimana guru sekedar menyampaikan nilai baik dan buruk kepada siswanya, yaitu murni komunikasi verbal tanpa contoh tindakan. 2. Tahap transaksi nilai. Pada tahap ini tindakan guru tidak hanya menyampaikan nilai baik dan buruk saja, tetapi juga melihat pelaksanaan tindakan nyata, memberikan contoh dan meminta siswa memberikan jawaban yang sama yaitu penerimaan dan penerapan nilai – nilai tersebut. 3. Tahap internalisasi nilai. Pada fase ini internalisasi nilai jauh

lebih lebih tertanam. Pada tahap ini tindakan dan penampilan guru diprespektif siswanya bukan lagi penampilannya, tetapi sikap dan karakter kepribadiannya (Alia, 2022).

Pemahaman mengenai nilai kesetaraan gender

Gender dimaknai sebagai pembagian sifat, kedudukan, peran serta tanggung jawab laki – laki dan perempuan yang ditentukan dari masyarakat dengan dasar norma sosial, adat istiadat, serta kepercayaan (Efendy, 2014). Gender dipahami sebagai konstruksi sosial karena berbagai atribut dan peran yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu (misalnya, maskulinitas dan femininitas) bervariasi antar budaya dan dapat berubah seiring waktu. Kesetaraan gender adalah keadaan seimbang antara kedua gender, dimana perempuan mempunyai perlindungan pada kesempatan dalam hukum yang sama, status yang sama atau kondisi kehidupan yang setara (Aniqurrohman, 2023). Kesetaraan pada gender merupakan upaya tercapainya keseimbangan antara hubungan dan peran dari laki – laki dan perempuan (Saeful, 2019). Sehingga bisa disimpulkan bahwa kesetaraan gender mencakup kondisi yang setara bagi laki – laki dan perempuan untuk menikmati kesempatan dan hak sebagai individu, berperan dan berpartisipasi dalam berbagai bidang. Sebelum menanamkan nilai kesetaraan gender, maka guru haruslah memahami makna kesetaraan gender terlebih dahulu (Alia, 2022). Pemahaman tentang hakikat sesuatu, suatu pengertian dan bisa dikatakan pemahaman yang memungkinkan seseorang paham akan apa yang disampaikan dan kegunaan isi atau gagasan yang sedang disampaikan dalam bentuk komunikasi tanpa mengaitkannya dengan isi lain adalah suatu hal yang penting. (Muh. Khaerul Watoni A., 2020). Percuma bila berbicara memasukkan kesetaraan dalam pendidikan atau dari bacaan literatur terkait bila guru tidak memahami apa yang dimaksudkan (Mursidah, 2014).

Nilai kesetaraan gender merujuk pada prinsip bahwa semua individu, tidak peduli jenis kelamin atau identitas gender mereka, mempunyai hak yang setara dalam mendapatkan kesempatan, perlakuan, dan akses yang adil dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai – nilai tersebut yakni : 1) Nilai Kesetaraan. Kesetaraan gender memposisikan kondisi yang seimbang dan setara antara laki – laki dan perempuan. Perempuan memiliki hak dan peluang yang sama sebagai individu yang mampu memainkan peran dan berpartisipasi dalam bidang apapun. Konsep kesetaraan bertujuan untuk menghapus diskriminasi dan memastikan semua individu memiliki peluang yang setara dalam hal pengembangan potensi mereka secara maksimal dan berkebebasan menikmati hasilnya (Muslim et al., 2021). 2) Nilai Keadilan. Keadilan diartikan sebagai suatu keadaan yang sama, tidak memihak dan tidak berat sebelah. Keadilan adalah prinsip moral dan sosial yang mengacu pada keseimbangan yang adil, perlakuan yang tepat, dan distribusi yang benar terhadap hak, sumber daya, dan kesempatan bagi semua individu. 3) Nilai Kebebasan. Kebebasan merupakan persepsi yang memperhatikan kebebasan hak individu untuk bertindak, berbicara, dan memilih tanpa adanya tekanan, paksaan, atau pembatasan dari pihak lain manapun, sehingga individu memperoleh hak dan berkedudukan sama untuk berbuat sesuai dengan keinginan (Aniqurrohman, 2023). Nilai – nilai tersebut didukung dengan anggapan bahwa pendidikan berwawasan gender ini memiliki arti tidak boleh mendiskriminasi salah satu gender dan bias gender, tetapi harus ada unsur keseimbangan, keadilan dan keterbukaan gender (Muh. Khaerul Watoni A., 2020). Terwujudnya keadilan dan rasa kesetaraan gender dapat diperhatikan dengan tidak ada indikasi diskriminasi pada gender yakni perempuan dan laki – laki, sehingga mereka mendapat manfaat yang setara dan setara dalam hal akses, partisipasi dan kontrol terhadap pembangunan (Mursidah, 2014)

METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif study kasus. Metode kualitatif memiliki arti untuk suatu penelitian yang meneliti pada kondisi obyek yang alamiah secara nyata adanya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data/ informasi dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat induktif dengan hasil lebih kepada makna penelitian bukan dari generalisasi (Abdussamad, 2021). Hasil dari penelitian kualitatif ini akan dirangkai dalam bentuk kalimat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih condong pada analisis (Fiantika et al., 2022). Untuk lebih spesifik lagi, penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus diartikan dengan pendekatan yang mengacu pada refleksi dari fenomena yang terjadi dengan mengamati situasi, konteks dan interaksi yang terjadi (Fiantika et al., 2022).

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan berupa rencana penelitian dan mempersiapkan keperluan penunjang untuk ke tahap selanjutnya. Dilanjutkan dengan tahap kerja lapangan, dimana peneliti mengumpulkan data yang diperlukan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan. Tahap terakhir adalah tahap analisis data, yang mana data yang telah dikumpulkan dari lapangan direduksi, disajikan dan divalidasi menggunakan teknik validitas data. Tekni validasi yang peneliti gunakan adalah menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan mengkaji data yang diperoleh dengan berbagai sumber untuk menguji keabsahannya (Murdiyanto, 2020). Data yang didapatkan oleh peneliti diambil dengan teknik pengumpulan data berupa, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan ini di landasi dengan kutipan bahwa penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen atau alat penelitian itu sendiri, maka dapat digunakan observasi, interview, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya sebagai teknik pengumpulan data (Abdussamad, 2021).

HASIL PENELITIAN

Dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, ditemui bahwa terdapat ketimpangan antara jumlah siswa laki – laki dan siswi perempuan, sehingga menyebabkan siswi perempuan menjadi minoritas di sekolah SMK Gamaliel 1 Madiun. Bila dihitung dari jumlah keseluruhan peserta didik, siswi perempuan hanya 0,6% saja. Jumlah yang sangat sedikit sekali.

TABEL 1. *Data jumlah pendidik dan peserta didik*

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	27	12	39	316
Perempuan	19	5	24	2
Total	46	17	63	318

Keterangan :

Data Rekap Per Tanggal **13 Juni 2024**

Singkatan :

1. PTK = Guru ditambah Tendik
2. PD = Peserta Didik

Peran guru sebagai sumber belajar dan sebagai pembimbing untuk menanamkan nilai kesetaraan gender.

Guru di SMK Gamaliel 1 Madiun telah melaksanakan perannya sebagai sumber belajar dan pembimbing dengan baik dalam upaya penanaman nilai kesetaraan gender di sekolah. Berdasarkan hasil dokumentasi telah ditemukan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama untuk memberikan bimbingan dan ilmunya kepada siswi perempuan yang menjadi minoritas di sana.

GAMBAR 1. *Kegiatan pembelajaran praktik*



Berdasarkan hasil wawancara guru, didapatkan penjelasan mengenai bagaimana guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender melalui perannya sebagai seorang sumber belajar dan pembimbing. Sebagai sumber belajar guru memberikan hak yang sama kepada siswi perempuan berupa kebebasan untuk mencari sumber belajar dari sumber lain, tidak membatasi ketika memberikan materi, dan memberikan ilmu melalui pembekalan ataupun pelatihan demi menunjang siswa siswinya mampu memahami dan mendapat wawasan yang luas, tanpa membedakan anak didiknya. Menurut pandangan siswa terkait peran guru sebagai seorang sumber belajar ini ditunjukkan dengan sikap guru yang dirasa adil kepada semua siswa. Seperti contohnya siswa dengan bebas mengajukan pertanyaan dan guru selalu senang hati untuk menjawab dan mengizinkan semua siswa mengikuti pembelajaran dan melihat materi dari guru tanpa di diskriminasi.

Pada peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan fakta bahwa seorang guru dapat memastikan bahwa siswanya diperlakukan secara adil dikelas tanpa diskriminasi. Guru memastikan memberi perlakuan yang sama termasuk dalam hal ketika siswa maupun siswinya melakukan kesalahan. Sebagai pembimbing, guru membimbing siswanya dengan cara menghidupkan suasana kelas dan mendorong mereka menjadi anak yang tidak merusak harga diri dari siswi perempuan dan tidak menghina harga diri teman yang lain. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru juga menunjukkan sikap menghormati satu sama lain dikelas, memberikan pelayanan yang adil, dan menyelidiki insiden secara menyeluruh ketika masalah muncul. Peran guru sebagai pembimbing juga dibuktikan dengan adanya siswa yang berpendapat bahwa guru memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama kepada setiap siswa laki – laki dan perempuan, misalnya mereka mengatakan jika tidak memahami pelajaran maka guru akan memberikan bimbingan dan bantuan.

Terdapat tugas dan tata tertib guru yang mendukung untuk guru menjalankan perannya sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola proses pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator untuk menanamkan nilai kesetaraan gender di sekolah. Tugas dan tata tertib itu yakni :

1. Berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasila.
2. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
3. Mentaati tata tertib dan peraturan perundang-undangan, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.

Keberhasilan nilai kesetaraan gender tertanam pada diri siswa melalui relevansi peran guru.

Guru memiliki pemahaman yang baik tentang nilai kesetaraan gender. Pemahaman tersebut mencakup hakikat dan nilai – nilai kesetaraan gender itu sendiri, yaitu nilai kesetaraan, nilai keadilan, dan nilai kebebasan. Melalui tingkat pemahaman tersebut dapat menjamin guru mampu menanamkan dan mengkomunikasikan nilai – nilai kesetaraan gender kepada siswanya dalam pembelajaran dengan baik. Dalam muatan nilai kesetaraan, yang guru tanamkan kepada siswa yakni memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada semua siswanya dengan menyesuaikan dengan kurikulum, memperhatikan perbedaan peserta didik yang kemudian diakomodasi dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik baik laki – laki maupun perempuan. Peserta didik disejajarkan dengan tidak ada yang lebih dominan antara laki – laki ataupun perempuan sehingga itu hak antara laki – laki dan perempuan sama. Dalam mengimplementasikan nilai keadilan, didalam kegiatan pembelajaran guru memberikan rasa adil tanpa ketimpangan kepada siswanya, yang diwujudkan melalui memberikan kesempatan yang sama didalam proses pembelajaran misalnya dalam pengelolaan kelas siswa perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi ketua kelas tempat duduk pun tidak ada pengecualian atau disendirikan. Di dalam kegiatan praktek kebutuhan pun disesuaikan dengan kapasitas. Artinya guru memberikan layanan yang tidak dibatasi dan secara adil semua siswa berhak mendapatkan informasi yang sama menyangkut pribadinya ataupun permasalahan yang dihadapinya. Pengimplementasian nilai kebebasan, diterapkan guru melalui pemahaman bahwa pendidik harus diberikan kebebasan termasuk memberikan kebebasan pada siswanya untuk bisa mengkritik apabila di dalam kegiatan pembelajaran kurang selain itu guru juga melakukan briefing dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajarannya dan siswa memiliki kebebasan untuk memberikan masukan baik untuk pembenahan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dengan baik.

Dari kepahaman dan implementasi yang telah guru lakukan, didapatkan hasil bahwa siswa mampu mengimplementasikan nilai kesetaraan gender pada kegiatan sehari hari didalam lingkup sekolah, terutamanya dalam memperlakukan siswi perempuan yang menjadi minoritas disekolah. Melalui observasi didapat hasil bahwa siswa siswi di SMK Gamaliel sudah menanamkan nilai kesetaraan gender hal ini disampaikan oleh guru bahwa mereka sudah menanamkan nilai kesetaraan gender terkhususnya di kelas 11 Teknik Permesinan B yang satu – satunya kelas memiliki perbedaan gender didalamnya. Mereka menyadari perbedaan tersebut dan guru memberikan perlakuan yang sama. Sebagai pelajar, mereka saling menghargai dan menghormati perbedaan perbedaan gender, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya saja membantu siswi dalam kegiatan praktik dengan mengangkat benda berat, seperti mengangkat *Dividing Head* saat praktikum. Siswi perempuan diterima dengan baik oleh semua teman laki – lakinya dan teman laki – lakinya juga bisa menjaga batasan dan memahami perbedaan gender.

PEMBAHASAN

Peran guru sebagai sumber belajar dan sebagai pembimbing untuk menanamkan nilai kesetaraan gender.

Melalui hasil yang telah dipaparkan diatas, pembahasan pertama adalah mengenai adanya ketimpangan jumlah murid yang menjadikan siswi perempuan sebagai minoritas di SMK Gamaliel 1 Madiun. Akan dianalisis mengenai peran guru dalam menanamkan nilai kesetaraan gender. Berdasarkan pada hasil penelitian guru telah melaksanakan perannya sebagai sumber belajar dan pembimbing dengan baik dengan dan memberikan hak yang semestinya didapatkan oleh siswi perempuan. Melalui pendidikan, perempuan bisa mendapatkan hak – hak dasarnya, untuk mendidik mereka secara bijak, dan bisa menyebarkan gagasannya. meskipun perempuan mempunyai tanggung jawab sebagai istri dan ibu, namun hendaknya mereka mengakses pendidikan yang sama dengan laki – laki sehingga dapat mengembangkan pemikiran dan gagasan yang mereka miliki (Yuniarti, 2018).

Upaya penanaman nilai kesetaraan gender di sekolah melalui realisasi peran guru sebagai sumber belajar dan pembimbing telah terlaksana dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran akademik dikelas ataupun dalam pembelajaran praktek guru telah menjadi sumber belajar dan pembimbing yang baik. Hak yang harus diperoleh oleh siswi perempuan sebagai minoritas pun terpenuhi dengan baik. Pembahasan pertama dengan melihat peran guru sebagai sumber belajar. Menurut pengakuan guru yang disampaikan pada hasil. Guru menyampaikan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperoleh ilmu diluar guru. Hal ini memang seharusnya guru lakukan dengan sumber belajar yang bervariasi, akan menambah pengetahuan siswa maupun siswi akan ilmu yang guru tersebut ajarkan. Peran guru sebagai sumber belajar harus dibarengi dengan memberikan ilmu melalui pembekalan ataupun pelatihan demi menunjang siswa siswinya mampu memahami dan mendapat wawasan yang luas, tanpa membedakan anak didiknya. Upaya guru yang mengusahakan menjadi sumber belajar dan menyediakan sumber belajar yang maksimal, menunjukkan guru menginginkan siswanya memiliki pengetahuan yang luas. Pada modul ajar guru yang digunakan lebih menekankan pada kegiatan diskusi dan kegiatan kelompok. Kegiatan diskusi ini nantinya akan memadukan pandangan siswa dan dikonfirmasi oleh guru sebagai sumber belajar mereka untuk meluruskan gagasan mereka. Meskipun mendapat siswa mendapat sumber belajar yang lain akan tetap mereka membutuhkan guru sebagai sumber belajar, karena guru menjadi satu – satunya sumber belajar yang hidup dan memiliki rasa dan pikiran (Maemunawati & Alif, 2020). Konfirmasi dari siswa yang menyatakan bahwa mereka bebas mengajukan pertanyaan dan guru selalu senang hati untuk menjawab dan mengizinkan semua siswa mengikuti pembelajaran dan melihat materi dari guru tanpa didiskriminasi. Keadilan yang dirasakan tersebut menunjukkan bahwa guru secara tidak langsung memainkan perannya untuk menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa.

Tertanamnya nilai kesetaraan gender pada diri siswa melalui peran guru sebagai pembimbing terwujud pada seorang guru dapat memastikan bahwa siswanya diperlakukan secara adil dikelas tanpa diskriminasi. Orientasi terhadap tercapainya kompetensi pembelajaran dilaksanakan secara adil. Dalam memerankan diri sebagai pembimbing guru harus mempersiapkan pemahaman mengenai perkembangan anak, terampil membuat perencanaan dan tujuan pembelajaran dan harus menanamkan pikiran bahwa siswa harus mencapai kompetensi minimal (Kamal, 2019). Pemahaman ini telah guru realisasikan dengan memahami kebutuhan siswa, terutamanya siswi perempuan. Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui siswi perempuan mendapat fasilitas khusus yang disediakan pangung kecil untuk mendukung tinggi badannya oleh guru sebagai penunjang dirinya untuk memenuhi kompetensi pada mata pelajaran teknik permesinan konvensional yang mengharuskan semua siswanya mampu melakukan setting pada mesin. Sebagai pembimbing, guru membimbing siswanya dengan cara menghidupkan suasana kelas dan mendorong mereka menjadi anak yang tidak merusak harga diri dari siswi perempuan dan tidak menghina harga diri teman yang lain. Peran guru sebagai pembimbing yang dilaksanakan guru mendapat konfirmasi dari siswa bahwa guru memberikan pelayanan dan perlakuan yang adil kepada setiap siswa. Bantuan dan fasilitas yang guru berikan dirasa siswa telah membantu untuk siswa mendapatkan haknya memperoleh pendidikan. Dengan arahan dan bimbingan ketikan ada ketidak pahaman terhadap pelajaran maka guru bisa memberikan bimbingan dan bantuan.

Didukung dengan adanya tata tertib guru yang digunakan di SMK Gamaliel 1 Madiun yang beberapa diantaranya menyatakan bahwa guru harus berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasila. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Dengan hal tersebut membuktikan bahwa perhatian sekolah terhadap kesetaraan gender juga tinggi. Dengan guru yang harus membimbing untuk mewujudkan manusia pembangun pancasila yang tentunya memiliki nilai – nilai pancasila yakni terutamanya nilai kemanusiaan, dan nilai keadilan yang paling dekat dengan nilai kesetaraan gender. Himbauan

untuk tidak adanya diskriminasi memperkuat bahwa guru dalam berperan tidak boleh memberikan pengecualian terhadap perbedaan apapun.

Keberhasilan nilai kesetaraan gender tertanam pada diri siswa melalui relevansi peran guru.

Keberhasilan dari penanaman nilai kesetaraangender dimulai dari tingkat kephahaman guru terlebih dahulu akan nilai kesetaraan gender. Pemahaman tentang hakikat sesuatu, suatu bentuk pemahaman yang memungkinkan seseorang memiliki kephahaman atas apa yang disampaikan dan kegunaan gagasan yang sedang diutarakan tanpa mengaitkannya dengan isi lain adalah suatu hal yang penting. (Muh. Khaerul Watoni A., 2020). Di SMK Gamaliel 1 Madiun, guru memahami nilai kesetaraan gender. Pemahaman tersebut mencakup hakikat dan nilai kesetaraan gender: nilai kesetaraan, nilai kesetaraan, dan nilai kebebasan. Tingkat pemahaman ini memungkinkan guru untuk secara efektif mengembangkan dan mengkomunikasikan nilai – nilai kesetaraan gender dikegiatan pembelajaran kepada siswa. Pentingnya guru memahami terlebih dahulu kesetaraan gender ini di dunkung dengan anggapan bahwa percuma bila bicara kesetaraan didalam pembelajaran atau mengubah bacaan bacaan apabila gurunya tidak memahami (Mursidah, 2014).

Guru menginternalisasi nilai kesetaraan gender melalui beberapa tahan menurut (Alia, 2022). Tahapan tersebut yakni 1. Tahap transformasi nilai. Guru di SMK Gamaliel selalu memberikan motifasi dan pemahaman kepada para siswanya untuk menghargai semua jenis perbedaan, termasuk perbedaan jenis kelamin. Melalui penyampaian yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran, dimana waktu anak dalam keadaan kondusif, maka transformasi nilai akan terserap dengan baik. 2. Tahap transaksi nilai. Terlaksananya tahap ini untuk menanamkan nilai kesetaraan gender dapat dilihat pada metode pembelajaran yang sering dipakai oleh guru yakni metode diskusi, tanya jawab dan kerja kelompok. Kurikulum merdeka yang digunakan mendukung untuk guru menggunakan metode yang memfasilitasi siswa mencapai kompetensinya. Melalui arahan guru untuk membuat kelompok, maka siswa akan langsung bisa memahami untuk menghargai perbedaan dalam kelompok. 3. Tahap internalisasi nilai. Internalisasi nilai ini terwujud dari contoh guru yang menanamkan nilai kesetaraan gender pada dirinya sendiri kemudian menjadi contoh bagi siswa, dan siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari. Hal ini sudah tercermin dari kehidupan sehari hari siswa yang peneliti amati, yang memperlihatkan, siswa menghargai bahkan berteman dengan baik dengan siswi perempuan, di dalam kelas ataupun diluar kelas.

Muatan dari nilai kesetaraan gender yang menjadi cakupan untuk keberhasilan penanaman nilai kesetaraan gender menurut (Aniqurrohman, 2023) adalah nilai kesetaraan, nilai keadilan dan nilai kebebasan. Dalam muatan nilai kesetaraan, berarti keadaan yang setara antara kedua gender, guru tanamkan kepada siswa dengan selalu memberikan peluang dan hak yang sama untuk semua siswanya dengan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Guru memvalidasi bahwa semua siswa memiliki kesempatan sama untuk mengasah potensi mereka secara maksimal dan dalam menikmati hasil atas pencapaiannya. Guru bahkan memberikan fasilitas penunjang bagi siswi perempuan untuk mengembangkan potensinya. Kesadaran guru akan potensi siswanya bisa menjadi penunjang untuk memberikan kesejajaran dengan tidak ada yang lebih dominan antara laki – laki ataupun perempuan sehingga itu hak antara laki – laki dan perempuan sama.

Dalam menginternalisasi nilai keadilan, dalam kegiatan pembelajaran guru menciptakan suasana yang adil. Keadilan diartikan sebagai suatu keadaan yang sama, tidak memihak dan tidak berat sebelah. Perwujudan rasa adil dalam pembelajaran ini direalisasikan melalui memberikan kesempatan untuk menjadi ketua kelas dan tempat duduk pun tidak ada pengecualian atau disendirikan. Karena prinsip keadilan mengacu pada prinsip moral dan sosial dengan keseimbangan pada pemberian perlakuan yang tepat, dan distribusi yang benar terhadap hak, sumber daya, dan kesempatan bagi semua individu. Di dalam kegiatan praktek kebutuhan pun disesuaikan dengan kapasitas. Guru juga memberikan layanan yang tidak dibatasi kepada siswa. Baik laki – laki ataupun perempuan memiliki hak mendapatkan informasi yang sama

menyangkut pribadinya ataupun permasalahan yang dihadapinya. Distribusi dan kesempatan yang diterima oleh siswi perempuan yang menjadi minoritas ini menunjukkan bahwa keadilan telah tertanam pada siswa.

Pengimplementasian nilai kebebasan dilakukan guru dengan kesadaran perannya sebagai sumber belajar dan pendidik yang menyertai siswa memperoleh ilmu. Karena kebebasan memiliki prinsip untuk memperhatikan hak individu untuk bertindak, berbicara, dan memilih tanpa adanya tekanan, maka guru memberikan kebebasan pada siswanya untuk bisa mengkritik apabila dalam kegiatan pembelajaran kurang. Melalui kegiatan briefing dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa memiliki kebebasan untuk memberikan masukan baik untuk pembenahan selanjutnya. Hal ini mengartikan bahwa siswa maupun siswi diberi kebebasan untuk bisa menyampaikan pikiran dan apa yang dia rasakan tanpa ada tekanan, karena briefing dan evaluasi tersebut atas izin dari guru. Kebebasan yang diberikan bisa dijadikan penentu kedudukan individu yang memperoleh hak dalam berbuat berdasar dengan keinginan, tanpa harus merasa terbebani terhadap sesuatu yang memberatkannya.

Implementasi nilai kesetaraan gender tersebut bisa dilihat keberhasilannya ketika siswa mampu mengimplementasikan nilai kesetaraan gender pada kegiatan sehari-hari di dalam lingkup sekolah, utamanya dalam memperlakukan siswi perempuan yang menjadi minoritas di sekolah. Terwujudnya kesetaraan juga rasa adil terhadap gender dicirikan melalui tidak ditemukan diskriminasi terhadap kedua gender sehingga mereka memperoleh manfaat secara adil dan setara dalam hal akses, partisipasi dan kontrol terhadap pembangunan (Mursidah, 2014). Dibuktikan melalui observasi yang didapat oleh peneliti, bahwa siswa dan siswi di SMK Gamaliel sudah menanamkan nilai kesetaraan gender hal ini disampaikan oleh guru bahwa mereka sudah menanamkan nilai kesetaraan gender utamanya di kelas 11 Teknik Permesinan B yang satu – satunya kelas memiliki perbedaan gender di dalamnya. Terwujudnya kesetaraan gender bisa dirasakan dengan siswa yang memiliki akses terhadap fasilitas selama pembelajaran. Partisipasi pun di dalam kegiatan pembelajaran juga terwujud dari kesempatan yang diberikan untuk memberikan masukan dan kritik terhadap pembelajaran. Mereka menyadari perbedaan gender dan guru memberikan perlakuan yang sama. Sebagai pelajar, mereka saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan gender, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya saja membantu siswi dalam kegiatan praktik dengan mengangkat benda berat, seperti mengangkat *Dividing Head* saat praktikum. Siswi perempuan diterima dengan baik oleh semua teman laki – lakinya dan teman laki – lakinya juga bisa menjaga batasan dan memahami perbedaan gender. Dan terwujudnya nilai kesetaraan gender ini

SIMPULAN

Penanaman nilai kesetaraan melalui peran guru telah berhasil menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswa. Untuk keadaan sekolah yang memiliki minoritas pada siswi perempuan, bisa dikatakan bahwa nilai kesetaraan gender sangat diperhatikan di sekolah. Terkait peran guru dalam internalisasi nilai – nilai kesetaraan gender, guru harus terlebih dahulu mengenali dirinya sebagai guru yang memahami kesetaraan gender, sehingga mampu untuk menyampaikan nilai kesetaraan kepada siswanya. Peran guru sebagai seorang sumber belajar dapat tercermin ketika guru tetap menjadi sumber belajar ketika siswanya diminta untuk memperoleh sumber belajar lain. Kegiatan diskusi menjadi representasi bahwa guru mengupayakan menjadi sumber belajar yang baik dengan meluruskan gagasan serta pikiran dari siswa. Peran guru sebagai pembimbing diwujudkan guru secara adil memberikan bimbingan dan memahami kebutuhan siswa. Internalisasi nilai kesetaraan gender tersebut harus dilaksanakan sebagai suatu upaya agar output pendidikan menghasilkan individu-individu yang responsif terhadap kesetaraan gender, bukan sebaliknya praktik pendidikan yang malah menumbuhkembangkan seseorang yang tidak memiliki kepekaan ataupun sensitivitas terhadap kesetaraan gender.

Penanaman nilai kesetaraan gender harus dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa output pendidikan menghasilkan individu – individu yang menerima kesetaraan, bukan sebagai individu yang tidak memiliki kepedulian. Internalisasi dilakukan guru bukan hanya

melalui kalimat atau perkataan saja, tetapi juga harus melalui tindakan dan penyampaian berulang sehingga siswa memahami benar mengenai nilai kesetaraan gender yakni nilai kesetaraan, nilai keadilan dan nilai kebebasan. Hasil dari penanaman nilai kesetaraan gender membuat siswa memahami pentingnya nilai kesetaraan gender sebagai penunjang haknya untuk mencari ilmu pengetahuan. Dan mereka akan memahami, bahwa sebagai seorang manusia yang memerlukan ilmu pengetahuan, manusia lain pun juga memerlukannya. Sehingga mereka akan berusaha menghormati satu sama lain dalam memperoleh pendidikan. Hal ini terwujud dari perilaku mereka terhadap siswi perempuan yang sangat menghargai keberadaanya. Dengan lingkungan yang toleran terhadap gender dan anti diskriminatif maka akan membuat pembelajaran menjadi nyaman. Melalui penelitian ini kita mengetahui bahwa guru didalam perannya memiliki kepentingan untuk menanamkan nilai kesetaraan gender pada diri siswanya. Sehingga nilai kesetaraan gender bisa terus dikembangkan karena dengan semakin terdidiknya kaum perempuan, bisa memberikan dukungan bagi kemajuan peradaban bangsa untuk menyongsong bonus demografi dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Akip, M. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam. *Edification Journal*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.222>
- Alia, N. (2022). Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Melalui Keteladanan Guru Di SD/MI Kota Bandung. *Equalita*, 4(1), 136–150. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/download/10901/4471>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, M. N. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 8(5), 566–572.
- Ananda, R. (2019). BUKU PROFESI KEGURUAN (Perspektif Sains dan Islam). In *PT RajaGrafindo Persada*.
- Aniqurrohman, S. F. L. (2023). Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>
- Asih, T. W., Romas, M. Z., & Rohyati, E. (2019). Hubungan Antara Kesetaraan Gender Terhadap Sikap Memilih Jurusan pada Siswa SMA X di Kabupaten Klaten. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 39–47.
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148–154. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165. <https://doi.org/10.35905/almayyyah.v7i2.239>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyanti, S., Honesti, L., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (Issue Maret). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Vol. 12).
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).
- Muh. Khaerul Watoni A., H. W. H. Z. (2020). Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Siswa Di SMAN 5 Mataram. *Solidarity* 9, 1(Kesetaraan Gender, Pendidikan), 811–822. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/38849>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In

- Yogyakarta Press. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran”
Yogyakarta Press.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Mursidah, M. (2014). Pendidikan Berbasis Kesenjangan Dan Keadilan Gender. *Muwazah*, 5(2), 277–292. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v5i2.350>
- Muslim, A. Q., Suci, I. G. S., & Pratama, M. R. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 170. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>
- Noviani, D., Muyasaroh, & Musfiyanti. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenjangan Gender dalam Keluarga. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3396>
- Nunung Nurjanah. (2020). Pengaruh Guru Dan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Gender Siswa Kelas Xi Sman I Sindang Indramayu. *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 1(01), 1–22. <https://doi.org/10.37842/sinau.v1i01.3>
- Roziqin, A., Suwitri, S., Apriyanto, A. A., & Sihidi, I. T. (2019). Pendidikan Berbasis Kesenjangan Gender Di Provinsi Jawa Tengah Education Based on Gender Equality in Central Java Province Ali Roziqin. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 202–210.
- Saeful, A. (2019). Kesenjangan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi*, 1, 17–30.
- Syafi'i, I., Santoso, A., & Syahri, M. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(10), 1535. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15047>
- Syahrani, A. W., Hasuna, F., Hamidah, Hermida, & Sawitri, K. (2022). Model, Tujuan, dan Sistem Pendidikan Di Negara Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 2(3), 399–412.
- Werdiningsih, W. (2020). Analisis Kesenjangan Gender Pada Pembelajaran Program Keahlian Teknik Di Smk Pgri 2 Ponorogo. *Kodifikasia*, 14(1), 71. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i1.1915>
- Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 30–38. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4117>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>